

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebermaknaan hidup pada mahasiswa merupakan hal mendasar yang mengarahkan mahasiswa untuk mempunyai tujuan hidup yang jelas, mengenal jati diri, berbuat dan berperilaku positif sesuai dengan tuntunan agama, tidak mudah terbawa arus, mempunyai pendirian yang kuat, berakhlak mulia, penuh semangat, optimis serta pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup baik permasalahan akademik, pribadi ataupun sosial yang dihadapinya. Mahasiswa yang hidupnya bermakna akan memenuhi pribadinya dengan dimensi personal, sosial serta nilai-nilai yang akan membawanya pada kebahagiaan atau ketenangan. Seorang mahasiswa yang dapat mengembangkan makna hidupnya adalah mahasiswa yang mampu mengaktualisasikan potensi diri dan melakukan transformasi diri kearah kondisi kehidupan yang lebih baik.

Saat ini implementasi bimbingan dan konseling diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual) (Depdiknas, 2008). Tarpin (Bambang Sugiharto dalam Supriatna, 2010, hlm. 4) menyatakan bahwa melalui pendidikan yang holistik terbentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar.

Di jenjang perguruan tinggi, konseli telah difasilitasi baik penumbuhan karakter serta penguasaan *hard skills* maupun *softskills*. Oleh karena itu, pada mahasiswa dan jenjang pendidikan tinggi, pelayanan bimbingan dan konseling lebih difokuskan pada karier dan pemenuhan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang produktif, sejahtera serta berguna untuk manusia

Yulianti, 2018

KONSELING LOGOTERAPI MELALUI METODE LOGOANALISIS UNTUK MENGEMBANGKAN MAKNA HIDUP MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lainnya (Depdiknas, 2008). Program bimbingan di perguruan tinggi ditujukan agar mahasiswa memiliki kemampuan intelektual dan profesional, berakhlak mulia dan berkepribadian yang mantap sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup dirinya dan juga orang lain/masyarakat (Yusuf, 2009, hlm. 1).

Pada kenyataannya, krisis multidimensi hinggap ke dalam ranah pendidikan tinggi di Indonesia. Dunia pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dapat mengembangkan IMTAQ dan IPTEK ternyata harus bekerja keras mengantisipasi krisis multidimensi. Mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat (*agent of change*) diharapkan menjadi ujung tombak pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai karakter positif dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman dan globalisasi, ternyata mengalami krisis multidimensi. Para peneliti mencatat adanya ketidakbermaknaan dan tidak memiliki harapan sangat tinggi pada masyarakat, yang mengalami cedera atau trauma, dengan mayoritas tindakan bunuh diri yang tinggi (Julom, Guzman, 2013, hlm. 358).

Pernyataan di atas diperkuat dengan berita beberapa kasus yang muncul pada tahun 2016; kasus bunuh diri tiga mahasiswa, yaitu Jhon Adam (18 tahun) seorang mahasiswa Universitas Surya Tangerang (Diakses dari <http://www.beritasatu.com/megapolitan/365635-pulang-uts-mahasiswa-surya-university-gantung-diri.html>), Vinsensius Billy (22 tahun) mahasiswa Akuntansi Universitas Indonesia dan Anang Fahri, seorang mahasiswa IPB yang melakukan bunuh diri 16 Juli 2016. (Diakses dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/06/01/064775888/kata-teman-seangkatan-billy-mahasiswa-UI-yang-bunuh-diri.htm>). Kasus bunuh diri terbaru terjadi pada tanggal 20 Juli 2018, menimpa seorang mahasiswa Universitas Telkom Bandung bernama Agung Rahmansyah. Dalam pesan terakhirnya yang ditulis dalam laptop pribadinya, Agung menuturkan:

Saya minta maaf, saya tidak tahu sudah berapa banyak saya mengatakan ini. Terutama untukmu...tapi mungkin yang terakhir. Aku sesat dan tidak tahu mau kemana. Hilang keinginan saya untuk hidup. Kesabaran yang dulu ada

diridiku yang membuatku tabah dalam menjalani hidup, membuatku bekerja keras semua itu hilang. Aku tidak tahu kapan ini bermula, mungkin sekitar 2 tahun yang lalu, atau mungkin lebih. Aku merasa lelah, lelah menjalani hidup ini, lelah dengan pelajaran ini, lelah hanya menjadi masalah, lelah dengan semua. (Diakses dari <http://batamnews.co.id/berita-35088-isi-surat-wasiat-mahasiswa-telkom-asal-batam-yang-bunuh-diri.html>).

Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa sebagaimana yang diberitakan beberapa media di atas merupakan bentuk frustrasi dalam mengarungi berbagai permasalahan yang melanda mereka. Mereka kehilangan motivasi, bingung, bosan, cemas, lelah, distress, tidak memiliki tujuan dan arah untuk melangkah. Fenomena bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa dijelaskan Frankl sebagai kevakuman eksistensi/kehampaan (*meaningless*).

Frankl (2003, hlm 121) menyatakan bahwa tidak sedikit kasus bunuh diri yang dapat terlacak disebabkan oleh kevakuman eksistensi seperti meluasnya fenomena alkoholisme dan kejahatan anak muda yang tidak dapat dipahami alasannya. Kevakuman eksistensi ditandai dengan adanya suasana kebosanan atau “*neorosis* mingguan”, semacam depresi yang menimpa orang yang sibuk dalam kesehariannya dan akhirnya muncul kehampaan dalam diri. Weatherhead menjelaskan kehampaan sebagai kondisi pikiran susah untuk bersabar. Hal itu menyebabkan kebosanan, depresi, *neurosis* bahkan bunuh diri. Senada dengan pernyataan Frankl, Melton dan Schulenberg (2010, hlm. 101) melakukan penelitian terhadap 341 mahasiswa Psikologi di Amerika Selatan yang bertujuan mencari hubungan antara makna hidup dengan area bosan untuk menguji prinsip-prinsip logoterapi. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa ketidakbermaknaan selalu berhubungan dengan rasa bosan. Semakin tinggi tingkat kebosanan pada seseorang, maka makna hidupnya semakin rendah.

Negara-negara maju dikenal banyak terjangkit “penyakit” bunuh diri. Mengapa demikian, tidak lain adalah karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak memiliki rasa harga diri yang kokoh, juga membuatnya tidak tahan terhadap penderitaan. Penderitaan bukanlah hanya arti kekurangan dalam harta benda. Lebih penting lagi ialah penderitaan jiwa karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan (Bastaman, 1996). Mereka merasakan

Yulianti, 2018

KONSELING LOGOTERAPI MELALUI METODE LOGOANALISIS UNTUK MENGEMBANGKAN MAKNA HIDUP MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebingungan tentang nilai-nilai dan tujuan hidup dan kekosongan yang disebabkan oleh adanya kebebasan tanpa diimbangi oleh tanggung jawab. Dalam pemaparan sebuah riset, ada banyak idiom yang digunakan orang untuk menandai kehidupan masyarakat modern dewasa ini, misalnya *crisis of our age*, nestapa manusia modern, padang gersang psikologis sindroma keterasingan, kekosongan rohani, ataupun *the age of anxiety*. Munculnya idiom-idiom semacam itu menunjukkan adanya krisis yang diderita manusia yang hidup di zaman ini. Krisis yang disinyalir bersumber pada kekosongan jiwa modern akan “makna,” baik dalam arti ideologis, moral, mitologis maupun spiritual (Bastaman dalam Alfian, Suminar, 2003).

Sebagaimana penjelasan Capra (dalam Widarda 2006, hlm. 57) yang menyatakan bahwa krisis yang muncul saat ini bukan sekedar krisis individu, pemerintah atau lembaga sosial melainkan transisi berdimensi planet. Sebagai individu, sebagai masyarakat, sebagai peradaban dan sebagai ekosistem planet, kita kini tengah mencapai titik balik. Kebanyakan remaja-remaja modern merasakan penghayatan kehidupan yang tidak bermakna, gersang, merasa bosan, apatis, ada rasa keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, merasa tidak pernah mencapai kemajuan dalam hidup, bahkan prestasi-prestasi yang pernah dicapai dirasakan tidak ada harganya lagi (Alfian, Suminar, 2003). Pada banyak remaja ada kehampaan tujuan; ada perasaan mereka tidak dibutuhkan, tidak bersambung dengan orang dewasa, dengan tugas, dengan apa saja yang bermakna selain dari pencarian sia-sia untuk memperoleh kesenangan (Rakhmat, 2004, hlm. 15).

Pernyataan Rahmat diatas, diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Diana Young terhadap tiga generasi di San Fransisco dan hasilnya adalah para orang tua mempunyai skor makna hidup tinggi meskipun kondisi mereka ada yang bercerai, urutan yang kedua ditempati oleh para lansia meskipun kondisi mereka sudah lemah dan sakit-sakitan dan generasi remaja mendapatkan skor yang paling rendah. Penelitian lain dilakukan juga oleh Augustine Meier di negara bagian timur Canada yang menyatakan bahwa remaja usia 17 hingga 19 tahun mempunyai skor makna hidup yang paling rendah, kemudian diikuti oleh remaja

Yulianti, 2018

KONSELING LOGOTERAPI MELALUI METODE LOGOANALISIS UNTUK MENGEMBANGKAN MAKNA HIDUP MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berusia 13 hingga 15 tahun (Fabry. et al, 1979, hlm. 199). Survei yang dilakukan pada masyarakat industri di AS, Jerman, Swiss dan Austria mengenai munculnya gejala-gejala frustrasi eksistensial atau perasaan kehampaan, didapatkan kenyataan bahwa kaum remaja adalah penderita terbanyak untuk gejala-gejala tersebut (Alfian, Suminar, 2003).

Tabel 1.1
Prosentase Penderita Gejala Frustrasi Eksistensial

Usia	<18 th	18-24 th	25-34 th	35-44 th	44-54 th	>54 th
Jumlah	79%	71%	69%	60%	53%	37%

Kondisi krisis pada remaja tersebut di atas disebabkan karena pada masa transisi remaja dihadapkan pada keputusan dasar yang harus diambil seperti pilihan karir, gaya hidup, pasangan, dan keluarga (Fabry, et al, 1979, hlm. 199). Hoppe (tt) menegaskan bahwa anak-anak muda sekarang membutuhkan arah, *role model*, dan bimbingan dalam sistem nilai dikarenakan mereka mengalami krisis komitmen terhadap nilai-nilai. Dengan demikian, usia mahasiswa merupakan usia transisi dari remaja menuju dewasa awal adalah usia yang paling tepat untuk mencari dan mengembangkan makna hidup sehingga mahasiswa tidak terlibat dalam kegiatan dan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fry (dalam Steger, Oishi, Kashdan 2009, hlm. 80) bahwa proses menciptakan makna dimulai pada masa peralihan (*adolescence*) dan berlanjut sepanjang hidup.

Pencarian makna hidup juga merupakan salah satu fungsi kritis dari agama dan spiritualitas. Doyle (dalam Pasiak, 2012, hlm. 276) menggambarkan esensi spiritualitas sebagai suatu pencarian makna eksistensial. Makna eksistensial terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tentang diri dan kehidupan; apa artinya hidup, siapa saya, apa tujuan keberadaan saya, kenapa saya hidup, kenapa saya harus meraih sesuatu, apakah kebahagiaan itu bisa dicapai, apa yang saya

harapkan dari hubungan dengan orang lain, apakah hidup itu cukup adil bagi saya, dapatkah saya membuat perubahan untuk lebih baik lagi, dapatkah saya menemukan cara untuk mengatasi semua kesulitan dalam hidup, bagaimana saya bisa hidup dengan kehidupan lebih baik (Deurzen, 2005 hlm. 3). Banyak pula orang selalu bertanya:” Mengapa saya berada disini?”. Agama menawarkan jawabannya serta menjadi sumber pencarian makna bagi banyak orang. Makna hidup mengacu pada perasaan-perasaan mengenai diri yang di terima sangat penting dalam kehidupan seseorang. Ciri seseorang yang memiliki makna hidup yang tinggi adalah mereka menganggap hidup mereka itu berharga, memiliki tujuan dan dapat memahami hidup. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara makna hidup dan keberagamaan seseorang yang mendalam (Steger and Frazier, 2005, hlm. 575).

Dari paparan di atas, jiwa tidak hanya diperkaya oleh status sosial atau kelimpahan materi saja, melainkan jiwa dapat diperkaya melalui makna hidup, nilai-nilai serta tujuan hidup (Pasiak, 2012, hlm. 276). Tujuan hidup merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Tanpa tujuan hidup yang jelas, jalannya kehidupan akan mudah sekali terbawa oleh situasi sesaat. Hidup tanpa tujuan akan menimbulkan ketidakpastian, kebingungan, dan kehampaan yang pada gilirannya akan mengembangkan kehidupan tanpa makna (*meaningless*). Kehidupan tanpa makna merupakan awal dari berbagai penderitaan (Bastaman, 2010, hlm. 233).

Kehidupan tanpa makna menurut Frankl (1978) bersumber dari insting/naluri yang hampir tak berfungsi lagi serta memudarnya nilai-nilai tradisi pada orang-orang modern. Insting dan intuisi pada hakikatnya memberi petunjuk pada manusia tentang apa yang diinginkannya, sedangkan tradisi dan agama menunjukkan apa yang sepatasnya dilakukan. Dengan memudarnya insting dan tradisi dalam kehidupan dewasa ini, maka manusia modern seakan-akan tidak mengetahui lagi apa yang benar-benar mereka inginkan dan apa yang seharusnya mereka lakukan.

Ancok (dalam Bastaman, 2005) memaparkan bahwa kondisi masyarakat yang carut marut dan tidak jelas arah tujuannya disebabkan karena tidak jelasnya makna kehidupan dan visi kehidupan bersama. Masyarakat seperti ini pada dasarnya adalah masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat hewan. Cara untuk menghindari terbentuknya masyarakat yang seperti ini diperlukan adanya visi yang baik tentang tujuan hidup. Tujuan hidup ini bisa dicapai bila pendidikan bagi anak bangsa sejak dini menekankan pada makna kehidupan yang baik, sehingga akan memunculkan kesadaran bahwa tugas hidupnya adalah rahmat untuk semua orang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi: *"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"*.

Maka dari itu, manusia modern yang hidup di abad-21 membutuhkan tujuan hidup yang jelas untuk mengantisipasi berbagai dampak globalisasi yang telah mewarnai semua aspek kehidupan. Globalisasi yang dianggap sebagai sebagai suatu loncatan kemajuan (*quantum*) yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif. Dampak positif yang kita rasakan adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya mempermudah akses dalam kehidupan sehari-hari seperti kemudahan mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia hanya melalui satu tombol gadget ataupun layanan internet yang tersedia saja, sedangkan dampak negatifnya yaitu seperti konsumerisme, hedonisme, alienasi, krisis moral dan nilai-nilai serta krisis kemanusiaan lainnya.

Dalam penelitiannya, Steger et al (2008) menyatakan bahwa makna di dalam hidup mempunyai hubungan yang positif dalam meningkatkan keberadaan (*wellbeing*) dan kesehatan mental, hubungan makna hidup dan kepuasan hidup, dijelaskan bahwa orang yang secara aktif mencari makna hidup maka tingkat kepuasan hidupnya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan kepuasan hidup seseorang yang tidak aktif mencari makna hidupnya. Sehingga hasil penelitiannya menunjukkan peran makna hidup sangat penting bagi kepuasan hidup seseorang dan mempersiapkan cara baru dalam memahami manusia melalui usaha-usaha

untuk membentuk hidup yang bermakna. Senada dengan hal tersebut, Baumeister (1991) dalam Steger, Frazier, Oishi (2006), hlm. 80 menunjukkan bahwa perasaan bermakna dapat dicapai oleh kebutuhan dasar pertama kali akan nilai, tujuan, kemampuan diri dan harga diri. Hasil penelitian ini didukung oleh Frazier et al (2006) yang melakukan penelitian pada mahasiswa psikologi dan menemukan bahwa MLQ atau *Meaning Life Questionere* yang diterapkan pada mahasiswa psikologi berkorelasi positif atau efektif dalam meningkatkan kepuasan hidup dan hidup bermakna pada mahasiswa psikologi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Melton dan Schulenberg (2010, hlm. 102) yang menyatakan bahwa *distress* psikologi berhubungan dengan ketidakbermaknaan dan adanya kebutuhan untuk mencari makna hidup dan dapat diantisipasi dengan kebermaknaan hidup itu sendiri. Sejalan dengan apa yang diutarakan Melton, kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu di mana hal tersebut memberikan alasan individu untuk hidup. Makna hidup memberikan nilai dan tujuan bagi seseorang untuk menjalani hidup dan berjuang untuk mencapainya ataupun mempertahankannya (Lubis, 2012, hlm. 30)

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah dimensi yang sangat penting bagi keberadaan manusia dalam mengarungi kehidupannya (Maddi dalam Steger, 2008). Memaknai makna hidup harus diawali dengan menegaskan pengertian makna (*meaning*) terlebih dahulu, hal ini disebabkan gagasan tentang makna hidup pada awalnya sangat tidak jelas (Hick, hlm. 270 dalam Suhartini, 2003, hlm. 141). Berbicara tentang keberadaan manusia di dunia ini tidak akan pernah terlepas dari makna hidup (Frankl, 1961, hlm. 26). Makna hidup harus ditemukan di dunia ini. Menurut Yalom (1931, hal 423) pengertian makna hidup secara umum sama artinya dengan tujuan hidup. Tujuan hidup adalah segala sesuatu yang diniatkan lalu diekspresikan/ditampakkan melalui sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi. Pencarian makna hidup menurut Steger (2008) didefinisikan sebagai kekuatan,

kehebatan dan hasrat seseorang dan usaha menetapkan pemahaman, arti dan tujuan kehidupannya.

Begitu pun di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, yang merupakan tempat pendidikan yang sedang bertransformasi menuju universitas yang mengembangkan ilmu-ilmu umum demi mengikuti perkembangan zaman senantiasa meletakkan agama serta nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman utamanya, sehingga motto UIN yang berbunyi unggul dan kompetitif dapat menjadi pijakan yang kuat bagi mahasiswa dalam mengarungi kehidupan yang sedang dijalani dan yang akan datang. Kondisi tersebut diperkuat dan sesuai dengan visi utama UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu perguruan tinggi yang menjadi pusat (*centre of excellence*) dalam menghasilkan sarjana yang memiliki *al-akhlaq al-karimah*, kearifan spiritual, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Mahasiswa sebagai calon sarjana yang diharapkan menjadi generasi pemimpin bangsa yang dihasilkan UIN ikut memperkuat tujuan pendidikan nasional yang akan membangun bangsa dengan karakteristik berakhlak mulia, cerdas, mandiri, kreatif serta beriman dan bertakwa (Ichrom dalam Fadhilah, 2010, hlm. 2). Menyatakan bahwa ciri lainnya yang melekat pada mahasiswa yang dibangun di atas landasan nilai-nilai moral adalah sabar, rendah hati, tidak arogan dan tidak sombong, berserah diri terhadap Allah SWT dengan semua yang sudah diusahakan, membangun kemitraan yang bersih, jujur, cendekia dan bersikap kosmopolitas serta aposteriori terhadap semua perubahan.

Akan tetapi, fenomena mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam mengarungi kehidupannya, ternyata belum sesuai dengan harapan sebagaimana visi UIN dan tujuan pendidikan tinggi yang sudah di paparkan di atas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan mahasiswa dan dengan bagian kasubag akademik, bagian kemahasiswaan serta dekan fakultas Ushuluddin UIN Bandung menyatakan bahwa mahasiswa UIN ada yang mengalami permasalahan, yang utamanya berkaitan dengan masalah pribadi sehingga mengganggu akademik dan pengembangan potensi mahasiswa. Masalah

Yulianti, 2018

KONSELING LOGOTERAPI MELALUI METODE LOGOANALISIS UNTUK MENGEMBANGKAN MAKNA HIDUP MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dialami mahasiswa UIN tersebut yaitu kekurangan ekonomi, tidak ada dukungan finansial untuk pendidikan dari orangtuanya, trauma, *broken home*, iklim akademis yang kurang mendukung, frustrasi karena gagal mendapatkan jurusan yang diinginkan atau cita-cita pribadi, kekecewaan karena kondisi UIN tidak seperti yang diharapkan, frustrasi eksistensial, merasa bosan dengan kehidupan, mengalami kelesuan (*indolensi*) hidup pesimis terhadap masa depan yang akan mereka jalani, galau dalam menghadapi hidup, berperilaku amoral sehingga memunculkan perasaan bersalah dan galau berkepanjangan, bergabung dengan aliran keagamaan yang sesat, apatis dan mengalami kehampaan (*alienasi*) yang ditandai dengan frustrasi dan dilampiaskan dengan kegiatan anarkis, agresi dan radikal serta menyatakan adanya kecenderungan untuk bunuh diri (kasus). May (1953) menunjukkan bahwa ada hubungan yang dekat antara kehidupan yang sulit masa lalu dan meningkatnya keluhan individu akan keterasingan, apatis dan ketidakbermaknaan (Keddy, 2011, hlm. 809).

Hasil pengamatan peneliti di atas diperkuat dengan survei dan wawancara yang dilakukan terhadap 150 orang calon mahasiswa yang akan memasuki jenjang PT (Perguruan Tinggi) ternyata belum mempunyai tujuan hidup yang jelas, mudah terbawa arus, kurang optimis, tidak bisa mengendalikan diri, tidak tahan dengan penderitaan (seperti kemiskinan, kesulitan hidup), tidak mempunyai cita-cita yang jelas, suka terbawa arus kelompok, kurang visioner serta galau dengan diri dan masa depan yang akan dijalani.

Pada dasarnya, kebanyakan mahasiswa UIN merupakan individu yang memasuki dewasa awal yaitu rentang usia 18-40 tahun. Masa dewasa ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Sehingga penyesuaian diri ini menjadi periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang (Hurlock, 1992).

Hurlock (1992, hlm. 250) menyebut masa ini sebagai masa yang bermasalah. Hal ini disebabkan karena sedikit sekali orang muda yang mempunyai persiapan untuk menghadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa. Hal lainnya juga adalah orang-orang muda ini tidak

memperoleh bantuan dalam menghadapi masalah-masalah mereka. Masa ini juga digambarkan Hurlock sebagai masa ketegangan emosional sehingga apabila individu tidak mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya, mereka sering terganggu secara emosional sehingga mereka memikirkan atau mencoba bunuh diri. Masa dewasa dini juga disebut sebagai masa keterasingan sosial, di mana Erikson menyebutnya sebagai krisis keterasingan (Hurlock, 1992, hlm. 34). Semakin sibuk dengan pekerjaan/karir maka akan mengakibatkan egosentris dan ini akan menambah kesepian mereka. Masa dewasa diwarnai juga sebagai masa perubahan nilai.

Frankl (1978, hlm. 27) menyebutkan generasi muda sebagai generasi yang menyedihkan. Mereka menderita *meaningless*. Sehingga muncul depresi, bunuh diri, agresi dan kecanduan. Karol Marshal, seorang praktisi pada pusat kesehatan mental di Washington (dalam Frankl, 1978) menggambarkan bahwa individu di bawah usia 30 tahunan yang paling sering mengalami perasaan tersebut dan mereka datang untuk mencari bantuan sebagai upaya mencari jawaban akan ketidakjelasan tujuan hidupnya. Banyak klien mencari pertolongan pada profesional untuk menghilangkan kekosongan, ketidakbermaknaan dan keterasingan, yaitu sebuah kondisi yang disebut Maddi (1970) sebagai gejala *neurosis* eksistensial (Das, 1998, hlm. 199).

Kondisi mahasiswa yang disebutkan Maddi sebagai gejala *neurosis* eksistensial diawali perasaan cemas dan digambarkan dalam hasil penelitian para ilmuwan di Jerman Barat, bahwa sebagian besar siswa mempunyai perasaan negatif terhadap sekolah/lembaga pendidikan formal (Werres dalam Hoppe, t.t). Fakta yang menunjukkan bahwa semangat bersaing membuat lembaga pendidikan formal sebagai tempat berkumpulnya kecemasan. Perasaan takut gagal menghambat siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka. Sebagian besar siswa menunjukkan gejala-gejala kecemasan, agresivitas, depresi, pecahnya hubungan sosial dan tidak bertanggung jawab dan adanya kecenderungan ke arah konsumerisme dan kecanduan (Hoppe, t.t). Gejala-gejala ini akan menjadi patogenik. Penyebabnya adalah apa yang disebut Frankl sebagai frustrasi

Yulianti, 2018

KONSELING LOGOTERAPI MELALUI METODE LOGOANALISIS UNTUK MENGEMBANGKAN MAKNA HIDUP MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksistensial dan kevakuman eksistensial. Hilangnya nilai-nilai tradisional mengarahkan kepada situasi di mana orang-orang menjadi tidak lagi mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang ingin mereka lakukan (Hoppe, t.t).

Melihat kenyataan tersebut, maka diperlukan penanganan konseling yang tepat sebagai bentuk antisipasi dan mengarahkan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan mahasiswa. Kehidupan yang bermakna akan dimiliki seseorang bila dia mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup ini bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan adanya alasan kenapa seseorang harus tetap hidup. Dengan adanya visi kehidupan dan harapan hidup itu, seseorang akan tangguh di dalam menghadapi kesulitan hidup sebesar apapun. Kebermaknaan ini adalah sebuah kekuatan hidup manusia, yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Kerusakan moral dan gangguan jiwa adalah karena orang tidak memiliki makna hidup yang baik (Ancok dalam Bastaman, 2005). Maddi (1967) mempertimbangkan adanya ketidakbermaknaan disebabkan oleh komponen kognitif yang disebut sebagai *neurosis* eksistensial. Tanpa makna seseorang akan kehilangan kemampuan akan keyakinan diri, merasa tidak berguna, dan tidak tertarik akan suatu kegiatan. Ruffin (1984) mempertimbangkan bahwa ketidakbermaknaan adalah sebuah masalah yang sangat substansi dan bagian yang paling penting saat ini (Chamberlain, Zika, 1988, 589).

Atas dasar itu logoterapi dikembangkan sebagai suatu *treatment* bagi masalah yang berkaitan dengan makna hidup, konflik nilai, dan kebingungan moral. Frankl merekomendasikan logoterapi sebagai *treatment* tambahan dalam mengatasi gangguan psikologis lainnya (Das, 1998, hlm. 206). Tujuan umum logoterapi adalah untuk membantu konseli menemukan makna dalam hidupnya (Das, 1998, hlm. 206). Sebagaimana diutarakan Crumbaugh. 2015, hlm. 418: “Logoterapi bertujuan dalam membantu seseorang untuk menghadapi situasi kritis

Yulianti, 2018

KONSELING LOGOTERAPI MELALUI METODE LOGOANALISIS UNTUK MENGEMBANGKAN MAKNA HIDUP MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di mana perubahan radikal dalam status diciptakan dengan hilangnya identitas diri dan tujuan hidup, dilakukan dengan membimbing dan mengeksplorasi serta menggali nilai-nilai manusia. “Logoterapi adalah sebuah *treatment* melalui mengarahkan pasien dalam mencari makna yang unik dari eksistensi pribadi. Kata *logos* dalam bahasa Yunani biasanya diartikan sebagai alasan pengetahuan atau pembelajaran yang membawa pada implikasi dasar dari makna. (Crumbaugh, 1971, hlm. 375). Dengan logoterapi kita dapat menemukan hasrat hidup bermakna “*the will to meaning*” sebagai motif dasar manusia, yang berlawanan dengan hasrat hidup senang “*the will to pleasure*” dan “*the will to power*”. Dalam pandangan logoterapi “*the will to pleasure*” dan “*the will to power*” merupakan sarana untuk memenuhi “*the will to meaning*” (Suyadi, 2012, hlm. 274).

Frankl (dalam Wong, 2011, hlm. 624) menyarankan tiga cara untuk menemukan makna hidup, yaitu: (a) memberi atau berkontribusi kepada dunia melalui pekerjaan, (b) mengalami sesuatu atau menghadapi seseorang, dan (c) memilih sikap pemberani dalam menghadapi penderitaan yang tidak bisa dihindarkan.

Dalam penelitian ini, konseling logoterapi dengan metode logoanalisis merupakan sebuah pendekatan konseling kelompok yang menggunakan teori logoterapi dari Victor E. Frankl dan metode logoanalisis oleh James C. Crumbaugh sebagai pengembangan teknik aplikasi pengembangan pribadi dalam konseling kelompok untuk masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup yang sering menimbulkan kehampaan dan hilangnya gairah hidup. Kelompok makna hidup dikembangkan sebagai bagian dari kurikulum klinis yang komprehensif yang substansinya menggunakan program *treatment* (Somov dan Somova 2003). Kemudian kelompok makna hidup secara profesional difasilitasi berbasis konten/isi, kelompok yang terstruktur menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi diskusi yang *non judgment* dari isu-isu eksistensial yang beragam dan melibatkan pengalaman penghayatan yang beragam (Somov, Pavel. G, 2007, hlm. 322).

Konseling logoterapi dengan metode logoanalisis digambarkan sebagai penerapan asas-asas logoterapi dalam memberikan bantuan psikologis kepada seseorang untuk menemukan serta memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan mengaktifkan dimensi *noetic* (spiritual) melalui pengenalan diri, mengaktualisasikan potensi diri melalui pengenalan kelebihan dan kekurangan diri, meningkatkan keakraban hubungan antar pribadi, mendalami nilai-nilai kehidupan (*values*), mengambil sikap tepat atas musibah yang dialami, serta memantapkan ibadah kepada Tuhan. Tujuan konseling kelompok logoterapi adalah untuk memperoleh apa yang sudah individu ketahui secara intuitif. Fasilitator tidak mengajari, tetapi memfasilitasi klien menemukan dirinya (Somov, Pavel. G, 2007, hlm. 323). Pada kesempatan lain, Somov mengatakan bahwa dinamika kelompok makna hidup pada dasarnya dibuat dengan konten yang terarah dan format yang terstruktur dan berfokus pada proses. Konseling kelompok makna hidup adalah sebuah peluang untuk memproses informasi, tidak seperti dalam kelompok *psychoeducational*, kelompok makna hidup tidak mengajari. Proses konseling kelompok makna hidup bersifat informasi intrapersonal melalui langkah pertama menyemangati klien untuk menggali masalah-masalah eksistensi dan membangun klien untuk berproses, bagaimana mereka menghubungkan informasi ini dengan substansi mereka (Somov, Pavel. G, 2007, hlm. 328).

Konseling kelompok logoterapi dengan metode logoanalisis diasumsikan memiliki dampak positif untuk mengembangkan makna hidup mahasiswa. Makna hidup mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan pribadi (*personal*), kemampuan sosial (*social support*) dan kemampuan menyerap nilai-nilai sebagai sumber utama dalam mendapatkan makna hidup. Dengan demikian, penelitian ini berjudul konseling logoterapi dengan metode logoanalisis untuk mengembangkan makna hidup. Konseling logoterapi dengan metode logoanalisis merupakan suatu tujuan dengan bimbingan konseling pada upaya pengembangan mahasiswa secara terintegrasi antara biopsikososio spiritualnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan menguji konseling logoterapi dengan metode logoanalisis untuk mengembangkan makna hidup. Penelitian yang akan dilakukan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menemukan dan mengembangkan makna hidupnya, membuat tujuan hidup dan mengarungi kehidupan secara bermakna sehingga potensi dirinya akan berkembang secara positif dan optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan tentang kebermaknaan hidup, dapat diidentifikasi bahwa dalam menjalani kehidupannya, mahasiswa sebagai individu yang sedang bertumbuh (*growing*) dan menjadi (*becoming*) mengalami permasalahan eksistensi yang berhubungan dengan makna hidupnya, oleh karena itu mereka membutuhkan konseling logoterapi dengan metode logoanalisis untuk mengarahkan pribadi mereka agar tumbuh secara maksimal dan memahami hakikat kehidupan dan akhirnya mereka dapat hidup secara bermakna. Masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana konseling logoterapi melalui metode logoanalisis yang efektif untuk mengembangkan makna hidup mahasiswa?” Secara lebih rinci masalah utama penelitian diuraikan dalam sub pertanyaan berikut:

1. Bagaimana profil kebermaknaan hidup mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
2. Seperti apa rumusan kerangka kerja konseling logoterapi melalui metode logoanalisis dalam mengembangkan makna hidup pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
3. Bagaimana efektivitas konseling logoterapi dengan metode logoanalisis untuk mengembangkan makna hidup pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan konseling logoterapi metode logoanalisis untuk mengembangkan makna hidup pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan fakta data empirik tentang profil makna hidup mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Membuat kerangka kerja konseling logoanalisis pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Menguji efektivitas konseling logoterapi melalui metode logoanalisis dalam mengembangkan makna hidup pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Teori

Penelitian konseling logoterapi dengan metode logoanalisis diharapkan dapat memberi kontribusi dan nilai tambah bagi teori konseling yang sudah berkembang saat ini, khususnya di Universitas Islam Negeri (UIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) lainnya yang mengembangkan konseling di perguruan tinggi sebagai upaya memaksimalkan potensi manusia secara terintegrasi.

2. Bagi Pemecahan Masalah Konseling di UIN dan PTAIN

Pendekatan konseling logoterapi melalui metode logoanalisis dapat digunakan oleh UIN/PTAIN secara praktis karena berisi panduan atau langkah-langkah operasional bagi konselor di perguruan tinggi sehingga konselor, konseli, stakeholder UIN/ PTAIN dapat menjadikannya sebagai acuan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang dijadikan dasar pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Yulianti, 2018

KONSELING LOGOTERAPI MELALUI METODE LOGOANALISIS UNTUK MENGEMBANGKAN MAKNA HIDUP MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Setiap manusia mempunyai dorongan untuk menentukan makna hidupnya sendiri.
2. Makna hidup adalah hal yang sangat penting yang menjadi daya pendorong bagi individu untuk hidup lebih bermakna yang akan mengantarkan konseli kepada kebahagiaan.
3. Metode logoanalisis dalam konseling logoterapi merupakan salah satu cara dalam mengembangkan potensi spiritual keagamaan konseli untuk hidup bermakna.
4. Penelitian tentang konseling logoterapi dengan metode logoanalisis untuk mengembangkan makna hidup pada mahasiswa merupakan suatu upaya dalam mengembangkan layanan BK pada *setting* PT khususnya di lingkungan UIN dan PTAIN lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini memaparkan sistematika isi pada bab-bab yang akan ditulis. Bab I dengan judul Pendahuluan berisi uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II dengan judul Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian berisi uraian tentang teori konseling logoterapi, logoanalisis, makna hidup, makna hidup dalam pandangan islam, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pikir penelitian.

Bab III dengan judul Metodologi Penelitian memuat komponen: desain, penelitian, partisipan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data, kerangka kerja konseling logoterapi melalui metode logoanalisis untuk mengembangkan makna hidup.

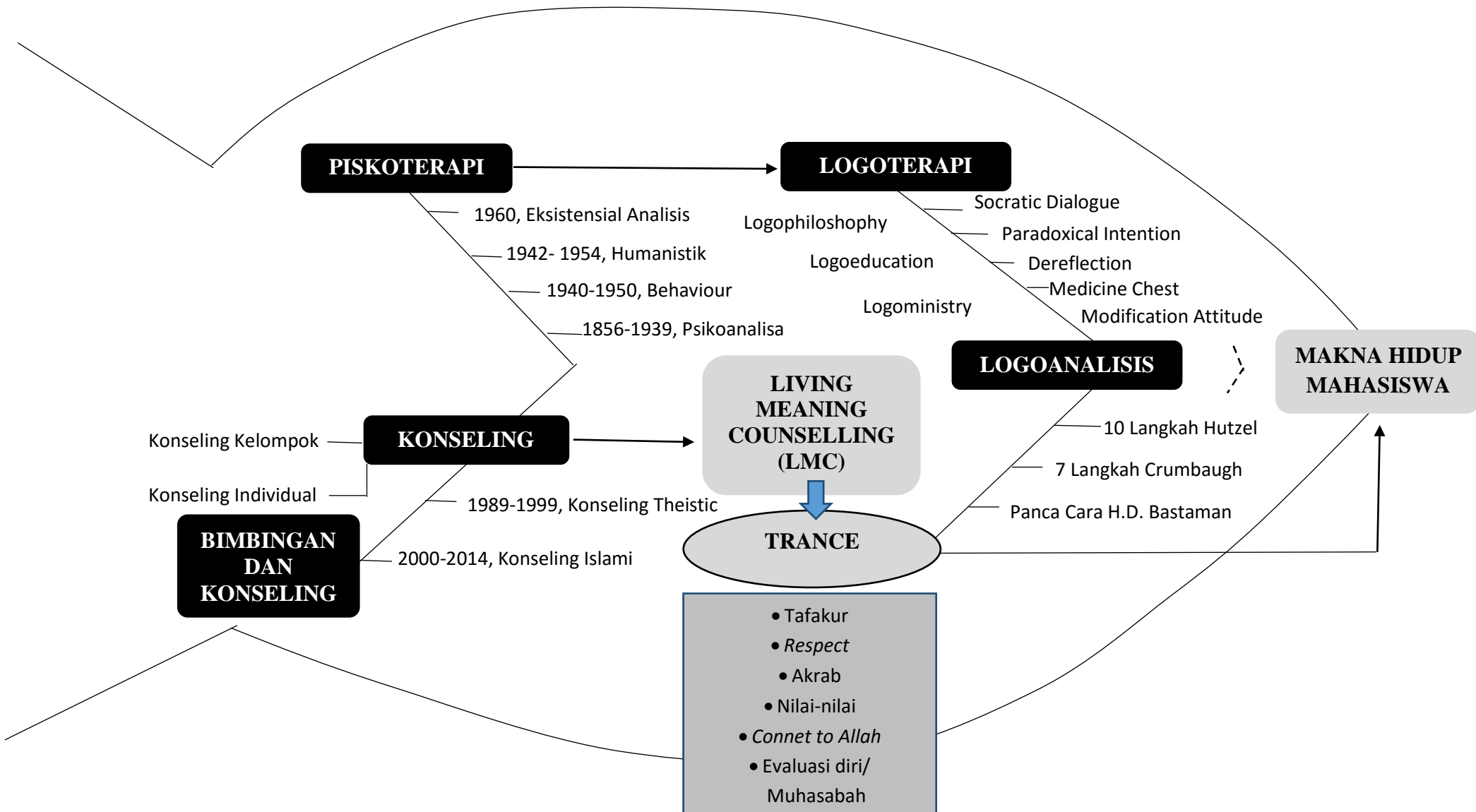
Bab IV dengan judul Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi uraian tentang hasil pengolahan atau analisis data dalam bentuk temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V dengan judul Simpulan dan Rekomendasi berisi uraian simpulan yang berdasarkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Rekomendasi ditujukan untuk rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Daftar Pustaka disertakan sebagai referensi dan literatur yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penulisan disertasi.

G. Peta Jalan Penelitian

Peta jalan penelitian berfungsi sebagai gambaran penelitian ini diarahkan dan menjadi temuan. Peta jalan penelitian selanjutnya akan mengarah pada bidang-bidang kepakaran yang sudah diteliti pada keilmuan logoterapi, peta jalan penelitian ini juga menunjukkan arah pengembangan serta inovasi dalam keilmuan dan penelitian bimbingan dan konseling serta menjadi fokus pembeda dengan penelitian yang sudah dan sedang dilakukan.



Gambar 1.1

Peta Jalan Penelitian tentang Kerangka Kerja Konseling Logoterapi dengan Metode Logoanalisis